

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Menurut Slameto (2010: 180) mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Menurut Usman (2006: 27) kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat

kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan pilihan kesenangan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh yang dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Minat belajar adalah skor siswa yang diperoleh dari tes minat belajar yang mengukur aspek kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.

b. Ciri- ciri Minat

Hurlock (2007:115) berpendapat bahwa ada 7 ciri-ciri minat anak yaitu :

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Yaitu minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.
- 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar.

Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Sebagai contoh, mereka tidak dapat mempunyai minat sungguh-sungguh untuk permainan bola sampai mereka memiliki kekuatan dan koordinasi otot yang diperlukan untuk permainan bola tersebut.

- 3) Minat bergantung pada kesempatan belajar.

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat,

baik anak-anak maupun dewasa.

4) Perkembangan minat mungkin tak terbatas.

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat.

5) Minat dipengaruhi pengaruh budaya.

Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru dan orang dewasa lain untuk belajar menekuni minat yang dianggapnya baik dan sesuai.

6) Minat berbobot emosional.

Bobot emosional aspek afektif jadi minat menentukan kekuatannya.

Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat.

7) Minat itu egosentris.

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematika di sekolah akan menunjukkan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dalam dunia usaha.

c. Cara Mengembangkan Minat

Minat dan perhatian siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi minat dan perhatian siswa untuk belajar, maka semakin baik hasil yang didapatkan. Sebaliknya semakin rendah minat dan perhatian siswa untuk belajar, semakin buruk hasil yang diperoleh.

Menurut Sukadi (2006:51) dalam bukunya "Guru Powerfull Guru Masa Depan" menyebutkan ada beberapa hal cara mengembangkan minat belajar, antara lain :

- Seorang guru diharapkan tampil dengan prima pada saat memulai pelaksanaan proses pembelajaran.
- Variasikan penggunaan metoda dan media pembelajaran.
- Seorang guru mesti menguasai materi pembelajaran dengan keterampilan didaktik.
- Selingi proses pembelajaran dengan humor yang terkendali.
- Sesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kapasitas kemampuan siswa.
- Ciptakan suasana kelas aman, tertib, hangat, dan terkendali.
- Hargai setiap siswa sebagai manusia yang utuh.
- Ciptakan suasana pembelajaran yang serius, tetapi santai.
- Ajaklah para siswa untuk menata ruangan kelas sehingga menarik minat dan perhatian siswa.
- Berikan penekanan pada materi-materi tertentu dengan komunikasi yang baik.

- Libatkan seluruh indera dan perasaan siswa dalam proses pembelajaran.
- Pujilah siswa bila menunjukkan prestasi sekecil apapun.
- Pahami kebutuhan siswa dan penuhi kebutuhan tersebut

Demikian beberapa hal yang dapat dilakukan seorang pengajar atau pembimbing dalam membangun dan menumbuhkan minat serta perhatian siswa dalam belajar.

d. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010:2) pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :
 ”Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Ahmadi (2004:127) mengemukakan belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan

berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh melalui suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

e. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain:

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar, akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika

seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan

- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. dari tidak dapat menjadi dapat menulis.

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

- 5) Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan tujuan mengetik, atau tingkat kecakapan mata yang dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2009: 12) kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkaitan dengan aspek pengetahuan yang dapat diketahui melalui evaluasi dan diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai raport, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak anak didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Menurut Djamarah (2002:14) mengemukakan bahwa prestasi belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu dengan adanya nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, dapat dijadikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya hasil pendidikan yang telah dilaksanakan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah terjadinya proses belajar yang dapat diketahui melalui evaluasi dan diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai raport.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Abu Ahmadi (2004:138), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari:

a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas faktor intelektual dan faktor non-intelektif. Faktor intelektual meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat. Sedangkan faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri atas:

- a) Faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor-faktor di atas saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Setelah diuraikan banyak tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, maka menurut Abu Ahmadi (2004: 139-147) dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

(1) Faktor-faktor stimulus belajar

Faktor stimulus belajar yaitu segala hal diluar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima dipelajari oleh pelajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimulus belajar yaitu panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.

(2) Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Oleh karena itu, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Faktor-faktor metode belajar terdiri atas kegiatan berlatih atau praktek, *overlearning* dan *drill*, resitasi selama belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indra, bimbingan dalam belajar serta kondisi-kondisi insentif.

(3) Faktor-faktor individual

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang dibandingkan dengan faktor stimuli dan metode belajar. Faktor individual tersebut terdiri atas kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani serta motivasi.

Supaya siswa dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan maka harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang telah diuraikan sebelumnya. Selain itu kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Solihatin, Etin (2008: 4) pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana dalam keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Slavin (2008: 5) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara berkolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Sugiyanto (2010: 37) pada dasarnya pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja untuk membantu antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari 4 sampai 6 orang secara berkolaboratif yang bersifat heterogen dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh ketergantungan dari setiap

anggota kelompok itu sendiri untuk mencapai tujuan belajar.

b. Keuntungan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2010: 43) ada banyak nilai pembelajaran kooperatif diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewaa.
- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Suyatno (2009: 52) Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah metode pembelajaran untuk pengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok

untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Menurut Trianto (2009:68) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Sugiyanto (2010: 45) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap Tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah).

- 2) Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.
- 3) Secara individual atau tim, tiap minggu atau dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
- 4) Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Menurut Slavin (2008:143) pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa perlu ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut.

Akhirnya kepada seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, dan di dalam tes mereka tidak dapat saling membantu. Poin setiap anggota tim ini selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan sertifikat atau ganjaran yang lain. Dari berbagai penelitian yang membandingkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode konvensional dalam periode paling sedikit empat minggu, hasilnya secara konsisten menunjukkan keunggulan pembelajaran kooperatif, sepanjang dua kondisi penting terpenuhi, yaitu (1) berbagai bentuk pengakuan atau ganjaran kecil harus diberikan kepada kelompok yang kinerjanya baik, dan (2) harus ada tanggung jawab individual, artinya keberhasilan kelompok itu ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok.

Menurut Slavin (2008:151) STAD terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang tetap sebagai berikut :

1. Mengajar : Mempresentasikan pelajaran.
2. Belajar dalam tim : Siswa bekerja di dalam tim mereka dengan dipandu oleh Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk menuntaskan materi pelajaran.
3. Tes : Siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual (misalnya tes essay atau kinerja).
4. Penghargaan tim : Skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim, dan sertifikat, laporan berkala kelas, atau papan

pengumuman digunakan untuk memberikan penghargaan kepada tim yang berhasil memperoleh nilai tertinggi.

Pada dasarnya siklus pembelajaran kooperatif tipe STAD mengacu pada sintaks pembelajaran kooperatif dengan menggabungkan fase pertama dan kedua dalam kegiatan mengajar, dan fase ketiga dan keempat dalam kegiatan belajar dalam tim, sedangkan fase kelima dan keenam pada pembelajaran kooperatif masuk pada kegiatan menetes dan penghargaan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Mengacu pada siklus pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas, maka pembelajaran dapat dilaksanakan sebagai berikut :

1) Mengajar

Presentasi materi pelajaran dalam bentuk penyajian informasi dilakukan di depan kelas pada awal setiap kali pertemuan.

Penyajian informasi dilakukan melalui pengajaran secara langsung dengan menggabungkan ceramah dan diskusi.

2) Belajar dalam tim

Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajaran dengan cara berdiskusi membandingkan jawaban-jawaban, memeriksa guna memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran.

3) Tes

Secara individual setiap satu atau dua periode siswa diberi kuis. Kuis tersebut diskor, dan tiap individu diberikan skor perkembangan. Dalam mengerjakan kuis, siswa dalam satu kelompok tidak diperkenankan saling membantu. Dengan demikian siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materi pelajaran.

4) Penghargaan kelompok (Rekognisi tim)

Ada tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk prestasi kelompok berdasarkan nilai perkembangan berupa nilai Lembar Kerja Kelompok serta nilai observasi yang diperoleh kelompok. Ketiga penghargaan itu adalah sebagai berikut :

Super Team : diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 25-30

Great Team : diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 15-24

Good Team : diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 5-14

Para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat di mana skor kuis mereka melampaui skor awal mereka, dengan kriteria sebagai berikut :

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	20
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Sebelum mulai menentukan poin kemajuan, diperlukan satu lembar salinan nilai kuis. Tujuan dari dibuatnya skor awal dan poin kemajuan adalah untuk memungkinkan semua siswa memberikan poin maksimum bagi kelompok mereka, berapa pun tingkat mereka sebelumnya. Para siswa memahami bahwa cukup adil tiap siswa dengan tingkat kinerja sendiri sebelumnya, karena semua siswa masuk ke dalam kelas dengan perbedaan tingkat kemampuan dan pengalaman.

Untuk menghitung skor tim, catatlah tiap poin kemajuan semua anggota tim pada lembar rangkuman tim dan bagilah jumlah total poin kemajuan seluruh anggota tim dengan jumlah anggota tim yang hadir.

Tiga macam tingkatan penghargaan diberikan di sini. Ketiganya didasarkan pada rata-rata skor tim pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tingkatan Penghargaan

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
25 – 30	SUPER TEAM
15 – 24	GREAT TEAM
5 – 14	GOOD TEAM

Perhatikan bahwa semua tim dapat meraih penghargaan dan tim bukannya berkompetensi antara satu sama lain. Kriteria ini merupakan satu serangkaian sehingga untuk menjadi Tim Sangat Baik sebagian besar anggota tim harus memiliki skor di atas skor awal mereka, dan untuk menjadi Tim Super sebagian besar anggota tim harus memiliki skor setidaknya sepuluh poin di atas skor dasar mereka. Anda boleh saja mengubah kriteria ini jika anda.

5. Pembelajaran Mata Pelajaran IPA SD

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Triyanto (2010:136) mengemukakan IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa

ingin tahu, terbuka, dan jujur.

Menurut Ali dan Rahma (2010:18) bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Cara untuk memperoleh ilmu secara demikian ini terkenal dengan nama metode ilmiah.

Menurut dokumen Permendiknas (2006: 83) dikemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi anak didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu anak didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kumpulan teori yang sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang diharapkan dapat menjadi wahana bagi anak didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh anak didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan anak didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yang dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, menjelaskan bahwa pembelajaran IPA di SD bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yaitu sebagai berikut :

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, anak didik perlu dilibatkan secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain peserta didik ditingkatkan keterampilan prosesnya dalam pembelajaran.

d. Hakikat Pembelajaran IPA

Hakekat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai

produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa komponen konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Merujuk pada tujuan IPA sebagaimana dijelaskan di atas, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain sebagai berikut :

1. Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.
2. Ketrampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah.
3. Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan.

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu :

- (1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- (2) Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- (3) Memberikan ketrampilan untuk melakukan pengamatan.
- (4) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- (5) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan

permasalahan.

6. Pokok Bahasan Materi Pembelajaran



Cahaya mempunyai sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat cahaya banyak manfaatnya bagi kehidupan.

Sifat-sifat cahaya antara lain :

1) Merambat lurus

Berdasarkan dapat tidaknya memancarkan cahaya, benda dikelompokkan menjadi benda sumber cahaya dan benda gelap. Benda sumber cahaya dapat memancarkan cahaya. Contoh benda sumber cahaya yaitu Matahari, lampu, dan nyala api. Sementara itu, benda gelap tidak dapat memancarkan cahaya. Contoh benda gelap yaitu batu, kayu, dan kertas. Berdasarkan dapat tidaknya meneruskan cahaya, benda dibedakan menjadi benda tidak tembus cahaya dan benda tembus cahaya. Benda tidak tembus cahaya tidak dapat meneruskan cahaya yang mengenainya. Apabila dikenai cahaya, benda ini akan membentuk bayangan. Contoh benda tidak tembus cahaya yaitu kertas, karton, tripleks, kayu, dan tembok. Sementara itu, benda tembus cahaya dapat meneruskan cahaya yang mengenainya.

Contoh benda tembus cahaya yaitu kaca.

2) Dapat dipantulkan

Pemantulan cahaya ada dua jenis yaitu pemantulan baur (pemantulan difus) dan pemantulan teratur. Pemantulan baur terjadi apabila cahaya mengenai permukaan yang kasar atau tidak rata. Pada pemantulan ini, sinar pantul arahnya tidak beraturan. Sementara itu, pemantulan teratur terjadi jika cahaya mengenai permukaan yang rata, licin, dan mengkilap. Permukaan yang mempunyai sifat seperti ini misalnya cermin. Pada pemantulan ini sinar pantul memiliki arah yang teratur.

Cermin merupakan salah satu benda yang memantulkan cahaya. Berdasarkan bentuk permukaannya ada cermin datar dan cermin lengkung. Cermin lengkung ada dua macam, yaitu cermin cembung dan cermin cekung.

a. Cermin Datar

Cermin datar yaitu cermin yang permukaan bidang pantulnya datar dan tidak melengkung. Cermin datar biasa kamu gunakan untuk bercermin. Pada saat bercermin, kamu akan melihat bayanganmu di dalam cermin. Bagaimana bayangan dirimu pada cermin itu? Samakah bayangan pada cermin datar mempunyai sifat-sifat berikut.

- 1) Ukuran (besar dan tinggi) bayangan sama dengan ukuran benda.
- 2) Jarak bayangan ke cermin sama dengan jarak benda ke cermin.
- 3) Kenampakan bayangan berlawanan dengan benda. Misalnya tangan kirimu akan menjadi tangan kanan bayanganmu.

4) Bayangan tegak seperti bendanya.

5) Bayangan bersifat semu atau maya. Artinya, bayangan dapat dilihat dalam cermin, tetapi tidak dapat ditangkap oleh layar.

b. Cermin Cembung

Cermin cembung yaitu cermin yang permukaan bidang pantulnya melengkung ke arah luar. Cermin cembung biasa digunakan untuk spion pada kendaraan bermotor. Bayangan pada cermin cembung bersifat maya, tegak, dan lebih kecil (diperkecil) daripada benda yang sesungguhnya.

c. Cermin Cekung

Cermin cekung yaitu cermin yang bidang pantulnya melengkung ke arah dalam. Cermin cekung biasanya digunakan sebagai reflektor pada lampu mobil dan lampu senter. Sifat bayangan benda yang dibentuk oleh cermin cekung sangat bergantung pada letak benda terhadap cermin.

- 1) Jika benda dekat dengan cermin cekung, bayangan benda bersifat tegak, lebih besar, dan semu (maya).
- 2) Jika benda jauh dari cermin cekung, bayangan benda bersifat nyata (sejati) dan terbalik.
- 3) Dapat dibiaskan

Apabila cahaya merambat melalui dua zat yang kerapatannya berbeda, cahaya tersebut akan dibelokkan. Peristiwa pembelokan arah rambatan cahaya setelah melewati medium rambatan yang

berbeda disebut *pembiasan*.

Apabila cahaya merambat dari zat yang kurang rapat ke zat yang lebih rapat, cahaya akan dibiaskan mendekati garis normal. Misalnya cahaya merambat dari udara ke air. Sebaliknya, apabila cahaya merambat dari zat yang lebih rapat ke zat yang kurang rapat, cahaya akan dibiaskan menjauhi garis normal. Misalnya cahaya merambat dari air ke udara.

4) Dapat diuraikan

Pelangi terjadi karena peristiwa penguraian cahaya (dispersi).

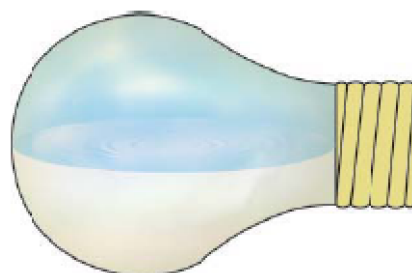
Dispersi merupakan penguraian cahaya putih menjadi berbagai cahaya berwarna. Cahaya matahari yang kita lihat berwarna putih.

Namun, sebenarnya cahaya matahari tersusun atas banyak cahaya berwarna. Cahaya matahari diuraikan oleh titik-titik air di awan sehingga terbentuk

d. Membuat Kaca Pembesar Sederhana

1. Kegunaan atau fungsi

Kaca pembesar atau lebih dikenal dengan lup merupakan alat yang digunakan untuk melihat benda-benda atau tulisan yang berukuran kecil. Alat ini biasanya digunakan oleh tukang arloji/jam untuk memperbaiki arloji/jam tersebut.



2. Alat dan Bahan yang diperlukan

- 1) Bola lampu yang tidak terpakai
- 2) Obeng
- 3) Tang
4. Air jernih
5. Karet Balon
6. Karet gelang

3. Rancangan alat

Kaca pembesar sederhana ini terbuat dari bola lampu yang tidak terpakai. Jika ke dalam bola tersebut dimasukkan air maka kita dapat menggunakannya untuk melihat benda-benda kecil agar terlihat lebih jelas.

4. Cara membuat

- 1) Lubangi bagian belakang bola lampu dengan menggunakan obeng dan tang!
- 2) Bersihkan bagian dalamnya hingga bersih!
- 3) Masukkan air bening ke dalam bola lampu, tutup bagian belakangnya dengan menggunakan karet bekas balon mainan dan ikatlah karet tersebut dengan menggunakan karet gelang.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian dari Rasikin dengan judul Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Darul 'Ulum 2 Sidareja Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, mengemukakan berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor rata-rata minat siswa siklus I sebesar 16,75 dengan kriteria minat tinggi, siklus II meningkat menjadi 21,20 dan siklus III rata-rata meningkat menjadi 25,60 dengan kriteria minat sangat tinggi. Sedangkan nilai rata-rata tes belajar matematika siklus I sebesar 63,41 dengan ketuntasan belajar 47,72%, siklus II nilai rata-ratanya 65,50 dengan ketuntasan belajar 63,64% dan pada siklus III nilai rata-ratanya 81,30 dengan ketuntasan belajar 88,64%. Sedangkan untuk hasil observasi guru pada siklus I diperoleh rata-rata 3,79 pada siklus II 4,66 dan pada siklus III rata-rata meningkat menjadi 4,91. Aktivitas siswa diperoleh rata-rata 43,38% pada siklus I, di siklus II rata-rata meningkat menjadi 60,34% dan pada siklus III rata-rata meningkat menjadi 75,56%. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil sehingga peneliti merekomendasikan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung.

Menurut P. Priyoadi Kusumo dengan judul penelitian Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di MTs Raudlatul Huda Adipala, mengemukakan berdasarkan penelitian, motivasi belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 41,81, sedangkan

untuk prestasi belajarnya diperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 38,10%. Kemudian hasil belajar motivasi belajar siswa pada siklus II diperoleh rata-rata 42,44, sedangkan untuk prestasi belajar diperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 67,44%. Selanjutnya hasil penelitian motivasi belajar siswa pada siklus III rata-rata 43,98 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 69,05%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika.

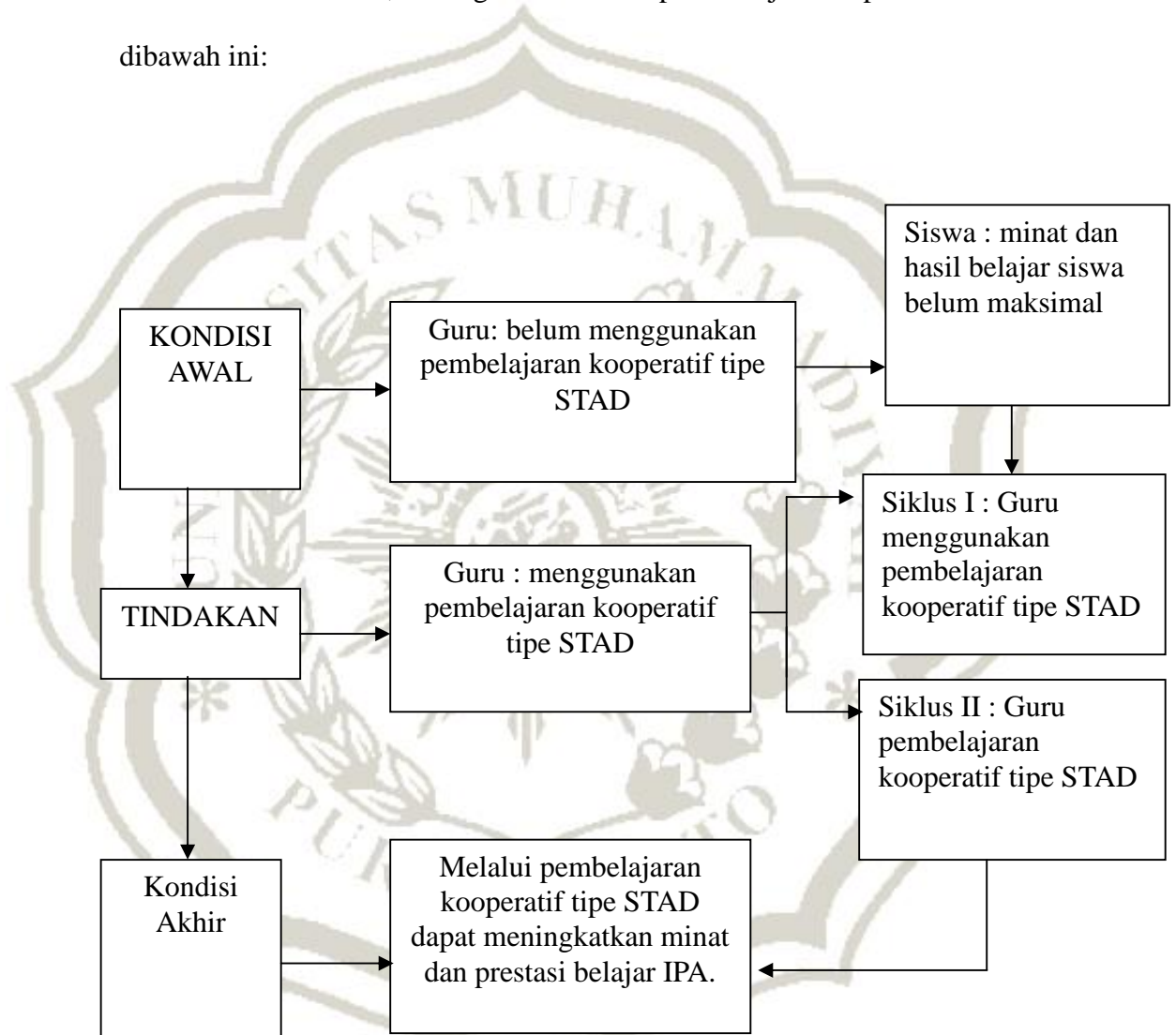
C. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan pembelajaran penekanannya pada kegiatan belajar siswa yang telah dirancang oleh guru melalui usaha yang terencana atau metode tertentu agar terjadi perubahan perilaku secara komprehensif, yang terpenting dalam proses pembelajaran ini adalah perlunya komunikasi timbal balik. Pada proses belajar dan mengajar apabila seorang guru menggunakan media sebagai alat bantu mengajar, dan agar dapat berkomunikasi dengan baik pada saat menyajikan pelajaran, peserta didik akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Prestasi belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu dengan adanya nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, dapat dijadikan sebagai tolak ukur berhasil

atau tidaknya hasil pendidikan yang telah dilaksanakan. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar IPA kelas V SD Negeri I Sudagaran.

Secara skematis, kerangka berfikir dapat ditunjukkan pada skema 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

D. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut : "Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dapat Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar IPA Di Kelas V SD Negeri I Sudagaran".

